

The Unholy Fire and Theological Construction: Reflection for Today's Services

Api Asing dan Konstruksi Teologi: Reflektif Bagi Pelayanan Masa Kini

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Submitted: 11 November 2021	Accepted: 12 Januari 2022	Published: 27 Januari 2022
-----------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstract: *Today's life has been infiltrated by many models of service based on the wrong spirit and motivation among the church, God's servants and individual believers. The basis of service that is not in accordance with God's will is illustrated as an unauthorized fire in the story of Nadab and Abihu. This research intends to convey the meaning of unauthorized fire in today's service life. The research is also provide an understanding of the action that believers should do so that the mistakes of Nadab and Abihu are not repeated in today's service life. Qualitative approach method, with literature study and hermeneutic technique of biblical texts. The conclusion is that the ministry of believers today needs to reflect on the story of Nadab and Abihu to then evaluate the service, what fire is currently used as a spirit of service, a foreign fire or God's fire. The elements contained in the use of God's fire to be absolute to be applied in the ministry of believers include; First, holiness. Second, obedience. Third, humility. Fourth, responsibility.*

Keywords: *unauthorized fire, nadab, abihu, present-day service, ministry repositioning, theological construction*

Abstrak: Kehidupan masa kini telah banyak disusupi model-model pelayanan yang dilandasi oleh spirit dan motivasi yang salah di kalangan gereja, hamba Tuhan dan individu orang percaya. Dasar pelayanan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan tergambar sebagai api asing dalam kisah Nadab dan Abihu. Penelitian ini bermaksud menyampaikan makna api asing dalam kehidupan pelayanan saat ini. Penelitian juga memberikan pencerahan apa yang harus orang percaya lakukan agar kesalahan Nadab dan Abihu tidak terulangi dalam kehidupan pelayanan masa kini. Metode pendekatan kualitatif, dengan teknik studi pustaka dan hermeneutik teks-teks Alkitab. Kesimpulan ditemukan bahwa pelayanan umat percaya masa kini perlu berkaca kepada kisah Nadab dan Abihu untuk kemudian melakukan evaluasi terhadap pelayanan api apakah yang saat ini dipergunakan sebagai spirit melayani: api yang asing ataukah api Tuhan. Unsur-unsur yang terkandung dalam penggunaan api Tuhan menjadi kemutlakan untuk diterapkan dalam pelayanan umat percaya meliputi; Pertama, kekudusan. Kedua, ketaatan. Ketiga, kerendahan hati. Keempat, tanggung jawab.

Kata-kata Kunci: api asing, nadab, abihu, pelayanan masa kini, reposisi pelayanan, konstruksi teologi

PENDAHULUAN

Sejak alam semesta dan manusia dicipta, Tuhan telah mengatur segalanya dalam keteraturan dan tata kelola yang sempurna. Dimulai dari kehidupan Adam dan Hawa yang telah diberikan aturan berkenaan dengan keberadaan pohon kehidupan dan pohon pengetahuan. Sepanjang sejarah bangsa Israel, tatanan kehidupan juga sudah Tuhan atur bagi keharmonisan dan ketertiban hidup.¹ Terdapat banyak peraturan yang tertuang dalam Taurat bangsa Israel.² Sejatinya tatanan Tuhan didirikan tidak hanya sekedar untuk mencapai keteraturan dan keselarasan hidup, tetapi sebagai tugu penanda bahwa Tuhan Allah adalah pencipta, dan manusia adalah ciptaan yang harus tunduk pada pencipta-Nya. Seperti halnya ketentuan hari Sabat, Tuhan tentukan untuk menyatakan bahwa Dialah Sang Pencipta.³ Tuhan Allah adalah pemilik semesta yang berintegritas sehingga Dia pun menghendaki seluruh ciptaan memiliki integritas dan tunduk kepadaNya. Ketaatan kepada ketentuan yang diberlakukan menjadi hal fundamental bagi-Nya. Tuhan memberi kehendak bebas pada manusia untuk taat atau tidak kepada-Nya tetapi dari setiap ketidaktaatan ada konsekuensi yang harus dibayarkan.

Berkenaan dengan peraturan dan tatanan Tuhan, dalam kitab Imamat tercatat sebuah kisah yang tragis menimpa anak-anak Harun yaitu Nadab dan Abihu. Beberapa saat setelah Tuhan mengurapi seluruh keluarga Harun untuk menjadi

imam, secara tiba-tiba Nadab dan Abihu mati hangus terbakar ketika sedang membakar ukupan yang diperuntukkan bagi Tuhan. Hal tersebut karena mereka mempersembahkan dengan menggunakan api yang asing pada perbaraan sesuai inisiatif mereka sendiri, tanpa perintahNya maka akhirnya Tuhan menghancurkan mereka berdua. Tuhan menilai Nadab dan Abihu telah melanggar ketentuan dan tatananNya sebagai imam dan pelanggaran mekanisme pembakaran ukupan (Imamat 10:1-11).⁴ Konsekuensi yang harus diterima Nadab dan Abihu begitu hebat, ini berarti tindakan mereka amat mengecewakan Tuhan. Pemakaian api asing yang dipakai Nadab dan Abihu untuk menyalakan perbaraan-nya bukanlah persoalan yang sederhana karena ini menandakan mereka sengaja melanggar dan menganggap sepele ketentuan Tuhan. Mengingat tindakan ini dilakukan setelah peristiwa pengurapan sebagai imam, dapat dimungkinkan Nadab dan Abihu merasa Tuhan telah berkenan atas hidup mereka oleh karenanya bukan sebuah persoalan membakar ukupan menggunakan api yang bukan dari api mezbah atas inisiatif diri. Tapi apa yang dipikirkan mereka berbeda dengan Tuhan. Tindakan Nadab dan Abihu dikendalikan oleh pikiran mereka sendiri, bukan atas kehendak dan pikiran Tuhan. Di sinilah titik permasalahannya.

Peristiwa tragis tersebut menggambarkan keadaan manusia saat ini. Seperti halnya Nadab dan Abihu, terdapat banyak orang yang aktif melayani kegiatan rohani atau menjadi rohaniawan yang hebat, bahkan dapat bermujizat namun sejatinya

¹ Ferdinan Pasaribu, "Relevansi Mazmur 119: 97-106 Dalam Membangun Kecintaan Terhadap Taurat Tuhan," 2020, <https://doi.org/10.31220/osf.io/3mt5v>.

² Kristiana Fitriani, "Hukum Taurat Dan Keselamatan; Suatu Kajian Mengenai Pandangan Paulus Tentang Hukum Taurat Dalam Surat-Surat Paulus," *Jurnal Metalogia* 1, no. 1 (2021): 1–18.

³ Kristiana Anik, "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 2 (2020): 33–48.

⁴ Sonny Eli Zaluchu, *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 176.

pelayanan tersebut bukan atas perintah atau tidak sesuai kehendak Tuhan. Jika melihat kepada aktivitasnya semua hal tersebut dapat terlihat sebagai pelayanan Ilahi yang dipersembahkan kepada Tuhan. Sama seperti tindakan Nadab dan Abihu yang membakar ukupan seolah melakukannya untuk Allah namun karena dilandasi oleh arah pikiran sendiri dan keadaan batin yang tidak bersih serta motivasi yang salah, bahkan Nadab dan Abihu merenggut perbaraannya masing-masing dengan kasar tanpa rasa hormat dan khidmat. Ketika semua orang sujud di hadapan kemuliaan Tuhan, Nadab dan Abihu berpikir bahwa kehormatan jabatan mereka membuat mereka tidak perlu merendahkan diri seperti apa yang dilakukan semua orang. Kedekatan mereka dengan jabatan imamat itu membuat mereka memandang rendah Keagungan ilahi, oleh karena mereka telah diangkat menjadi imam, mereka pikir mereka dapat berbuat sesuka hati.⁵ maka hal itu adalah sebuah kejahatan di mata Tuhan.

Pelbagai kasus terjadi di zaman ini menjadi bukti keadaan tersebut nyata. Sa-

lah satunya adalah tertangkapnya seorang pendeta pemimpin sebuah gereja besar di Jawa Timur atas tuduhan pemerkosaan jemaat selama bertahun-tahun.⁶ Kasus besar lain adanya polemik saling gugat antara dua pendeta berstatus ayah dan anak pada sebuah *mega church* beraset triliunan di Surabaya karena persoalan jabatan.⁷ Perebutan pimpinan gereja juga terjadi di Cibinong hingga menimbulkan kericuhan antar kelompok jemaat.⁸ Lain lagi kasus seorang pendeta yang harus menjalani proses hukum karena terlibat penyipuan.⁹ Gaya kehidupan hedonisme para pendeta dan keluarganya juga menjadi sorotan tajam para warganet. Di Instagram, muncul beberapa akun yang secara khusus membahas dan melakukan survei kehidupan mewah para pendeta Indonesia.¹⁰ Para penginjil terkenal telah merusak citra agama dan penginjilan karena skandal.¹¹ Lilomboba menilai banyak pendeta menjadi pemimpin yang melayani seperti Tuhan Yesus, namun juga ada hal yang mengecewakan dalam beberapa kasus yang melanggar moral dan korupsi juga ada di gereja.¹² Ditemukan

⁵ Henry's Matthew, "Matthew Henry Commentary On Whole Bible," 2002, <https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/Imamat/2.html>.

⁶ Rizka Nur Laily M, "4 Fakta Terbaru Pemerkosaan Oleh Oknum Pendeta Di Surabaya, Dilakukan Selama 6 Tahun," Merdeka.com, 2020, <https://www.merdeka.com/jatim/4-fakta-terbaru-pemerkosaan-oleh-oknum-pendeta-di-surabaya-dilakukan-selama-6-tahun.html>.

⁷ M. Taufik, "Polemik Gereja Bethany, Anak Dan Ayah Saling Gugat - Surya.Co.Id," Surya.co.id, 2021, <https://surabaya.tribunnews.com/2014/10/06/polemik-gereja-bethany-anak-dan-ayah-saling-gugat>.

⁸ Dahlan Iskan, "Dua Pendeta Bethany Saling Pecat, Ayah-Anak Saling Gugat, Tulisan Dahlan Iskan Viral," bangsaonline, 2021, <https://bangsaonline.com/berita/86926/dua-pendeta-bethany-saling-pecat-ayah-anak-saling-gugat-tulisan-dahlan-iskan-viral?page=2>.

⁹ Afdhalul Ikhsan, "Duduk Perkara Jemaat Gereja HKBP Cibinong Ricuh, Bermula Dari Pelantikan Pendeta Baru," Kompas.Com, 2020,

<https://regional.kompas.com/read/2020/08/19/10312461/duduk-perkara-jemaat-gereja-hkbp-cibinong-ricuh-bermula-dari-pelantikan?page=all>.

¹⁰ Iqbal Tawakal Lazuardi, "Di Sidang, Peran Billy Sindoro Dalam Suap Meikarta Terungkap," Tempo.co, 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1175540/di-sidang-peran-billy-sindoro-dalam-suap-meikarta-terungkap>.

¹¹ Mawa Kresna, "Gaya Hidup Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa," tirta.id, 2019, <https://tirta.id/gaya-hidup-pendeta-uang-dan-bisnis-di-gereja-raksasa-ee4s>.

¹² B D Nainggolan, "Pemahaman Konsep Dan Keterlibatan Dalam Penginjilan Berdasarkan Matius 28: 18-20," *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 35, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2273/1642>.

¹³ Novrianto Lilomboba, "Pendeta Pemimpinan Yang Tidak Melayani (Kajian Yohanes 13:1-17)," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020):

fakta di lapangan oleh Siagian bahwa terdapat pendeta yang memaksakan diri hidup mewah dengan cara yang tidak benar.¹⁴ Di ruang virtual timbul perdebatan antar rohaniawan atau teolog karena perbedaan doktrin. Sangat memprihatinkan karena situasi tersebut diikuti oleh tuduhan saling sesat dan saling menjatuhkan.¹⁵ Begitu banyak fenomena yang mengekspresikan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh para rohaniawan dilandasi dengan motivasi yang tidak benar. Pelaksanaan pelayanan pun pada akhirnya terbawa kepada pelanggaran-pelanggaran yang jahat di mata Tuhan.

Kajian yang bertalian dengan peristiwa hangusnya anak-anak Harun beserta refleksinya dalam kehidupan telah disusun oleh Walter Houston. Kajian tersebut mengupas kematian Nadab dan saudaranya dari sudut pandang pemaknaan literasi sosial. Tragedi tersebut dipandang sebagai hal yang memalukan bagi seorang ayah atas tindakan anak-anaknya. Terjadi pertentangan perasaan dalam menjaga keutuhan keluarga.¹⁶ Bibb mengangkat tema tentang peristiwa Nadab dan Abihu membahas *gap* penafsiran narasi dan hukum dalam Imamat 10:1-7.¹⁷ Dari hasil penelaahan penelitian tersebut dan beberapa penelitian lain yang relevan, penulis belum menemukan riset yang membahas kajian teologis kisah Nadab dan Abihu yang bertalian dengan reposisi

pelayanan umat percaya. Oleh karenanya, penelitian ini disusun agar dapat memberikan pemahaman kajian teologis dari peristiwa tersebut dan refleksinya bagi pelayanan orang Kristen.

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bersifat interpretatif dari peristiwa yang terdapat dalam Imamat 10:1-11. Penulis melakukan analisis teori melalui langkah hermeneutik dengan men-deskripsikan histori dalam Alkitab dan dilengkapi dengan studi pustaka untuk mendapatkan kesimpulan riset. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan yang disampaikan Zaluchu, pendekatan kualitatif dapat dipilih melihat pada sifat penelitian yang menuju pada penggalian kebenaran yang interpretatif, relatif dan hermenetik. Penentuan pendekatan ini bagian besarnya mempergunakan analisa hermenetik dan teori untuk mencapai sebuah kesimpulan.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Peristiwa Api Asing

Tidak lama setelah anak-anak Harun diurapi Tuhan sebagai imam, secara tragis mengalami kejadian hebat, mati hangus terbakar ketika sedang memper-

60, <https://e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euanggelion/article/view/5>.

¹⁴ Simon Siagian, "Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 308, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.55>.

¹⁵ Djone Georges Nicolas, "Analisis Kontraproduktivitas Perdebatan-Perdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 6 (2021): 27, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.2914>.

¹⁶ Walter Houston, "Tragedy in the Courts of the Lord: A Socio-Literary Reading of the Death

of Nadab and Abihu," *SAGE Journal* 25, no. 90 (August 2, 2016): 31–39, <https://doi.org/10.1177/030908920002509003>.

¹⁷ Bryan D. Bibb, "Nadab and Abihu Attempt to Fill a Gap: Law and Narrative in Leviticus 10.1-7.," *SAGE Journal* 26, no. 2 (August 18, 2016): 83–99, <https://doi.org/10.1177/030908920102600205>.

¹⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 32, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

sembahkan bakaran ukupan. Catatan dalam Imamat 10:1-2 menyebutkan tentang kata “api yang asing” dalam aktivitas tersebut dan dilanjutkan dengan kalimat yang mengandung pengertian “bukan atas perintah dari Tuhan”. Ayat 1-2 ini menjelaskan titik kesalahan mereka yaitu memakai api asing dan melakukan tanpa instruksi Tuhan. Disebut api asing karena Tuhan tidak mengenalnya. Nadab dan Abihu mengambil api biasa, yang kemungkinan dipakai untuk merebus daging guna korban keselamatan, dan api ini mereka pakai untuk membakar ukupan. Oleh karena bukan api yang kudus, api itu disebut api yang asing, dan meski tidak secara jelas dikatakan terlarang, penggunaan api tersebut merupakan suatu kejahatan karena tidak diperintahkan Allah.¹⁹ Sesuai dengan ketentuan yang diperintahkan Tuhan tentang pembakaran ukupan, api yang dipergunakan haruslah api khusus yang diambil dari mezbah untuk ukupan di Kemah Suci. Api tersebut adalah satu-satunya sumber api untuk persembahan dan pembakarannya haruslah dilakukan di mezbah tersebut (Imamat 9:24; 6:12-13). Dalam hal ini berarti kedua anak Harun melanggar ketentuan Tuhan secara fatal. Padahal Tuhan memandang persoalan persembahan kepadaNya adalah hal yang utama dan sangat penting untuk dijaga oleh Harun dan generasi selanjutnya (Keluaran 30:7-9) karena bagi Tuhan kegiatan tersebut sebagai bentuk komunikasi dan penyembahan padaNya (Mazmur 141:2).

Menjadi sangat jelas jika kemudian kekudusan menjadi syarat mutlak untuk dapat menjalankan aktivitas persembahan. Ketika Nadab dan Abihu mengisi wajan persembahannya dengan sumber api lain, berarti api tersebut adalah bukan api yang

suci atau kudus sehingga dapat dikatakan mereka berdua mencemari kekudusan perintah persembahan ukupan dan melecehkan kemuliaan Tuhan. Padahal sebagai imam, kedua anak Harun mengetahui secara pasti ketentuan detil mengenainya, dan persembahan bagaimana yang membuat hati Tuhan berkenan (Imamat 9:24). Dengan demikian dapat dinyatakan jika tindakan kejahatan mereka berdua adalah disengaja. Tuhan telah memberikan dua peringatan tegas pada Keluaran 19:22 mengenai kekudusan para imam dan pada Imamat 8:35 yaitu mati sebagai konsekuensi ketidaksetiaan melakukan perintahNya. Selain itu dalam Bilangan 15:30 Tuhan telah pula memberi peringatan bagi orang yang sengaja menista Tuhan maka orang itu harus lenyap. Secara ringkas, ada dua pilihan yang Tuhan sampaikan yaitu kudus, memuliakan Tuhan atau mati. Maka ketika terjadi pelanggaran, Tuhan konsisten dengan ketentuan yang dibuatNya, Nadab dan Abihu harus mati dan dihanguskanlah mereka dengan apiNya

Terkait dengan kematian kedua anak Harun, Musa menegaskan pernyataan kepada Harun bahwa Tuhan berfirman kepada yang dekat denganNya, Tuhan menyatakan kekudusan, dan Dia memperlihatkan kemuliaan pada semua bangsa (Imamat 10:3). Inti dari pernyataan itu adalah Tuhan menginginkan semua manusia menjunjung kekudusanNya. Harun meresponnya dalam diam karena kesadaran bahwa anak-anaknya telah mencemari kekudusan Tuhan. Dalam Imamat 10 ayat ke 6 Musa menasihati Harun dan dua anak lainnya Eleazar dan Itamar untuk tidak berkabung karena peristiwa tersebut agar mereka tidak mati dan Tuhan kembali murka. Ini menyiratkan bahwa jika Harun dan dua anaknya berduka cita berarti mereka

¹⁹ Henry's Matthew, "Matthew Henry Commentary On Whole Bible."

menentang tindakan Tuhan, hal itu sama berartinya mereka tidak menghormati kekudusan dan kemuliaan Tuhan. Pelanggaran terhadapnya adalah kematian pula. Musa hendak menyatakan bahwa Tuhan berintegritas penuh.

Dalam pasal yang sama ayat 8-10 Tuhan menyampaikan ketetapan berlaku selamanya turun temurun kepada Harun dan anak-anaknya yaitu melarang mereka meminum minuman keras atau anggur ketika masuk dalam Kemah Pertemuan agar tidak mati. Ketetapan ini disampaikan sesaat setelah kematian anak-anak Harun. Melalui ketetapan tersebut tersirat ketegasan Tuhan bahwa kekudusan dan kesempurnaan menjadi syarat mutlak bagi para imam dalam melaksanakan tugas (Yeh 44:21). Minuman memabukkan mencederai standar kekudusan yang Tuhan tetapkan (Amsal 23:29-35) karena minuman keras dapat memengaruhi kejernihan pikiran.

Dengan demikian, dalam konteks peristiwa Nadab dan Abihu, ada banyak pelanggaran yang mereka lakukan terhadap ketetapan Tuhan. Pada intinya, mereka tidak hidup dalam kendali Tuhan namun kepada kendali diri mereka sendiri.

Konstruksi Teologi Api Asing

Sejak masa Perjanjian Lama, Tuhan mengajarkan umatNya untuk selalu menghormati dan menjaga kekudusanNya. Musa sebagai salah satu orang yang Tuhan pilih sendiri dan percayai, gagal masuk ke tanah terjanji karena melanggar ketentuan tersebut (Bilangan 20:12). Mengkaji dari apa yang tertuang dalam kisah-kisah Perjanjian Lama tentang kekudusan, prinsip menghormati dan menjaga kekudusan Tuhan hakikinya adalah dengan cara menguduskan diri (Imamat 20:26). Pada

Mazmur 24:3 dinyatakan orang yang dapat mendekat pada persemayaman Tuhan yang kudus adalah orang yang murni dan suci hatinya. Hadirat dan berkenan Tuhan yang kudus hanya dapat dicapai dengan kekudusan. Ini dapat dimaknai dengan api yang sama. Sebaliknya, orang yang mengkhianati kekudusan akan mendapatkan amarah Tuhan karena semua hal yang tidak kudus akan dihanguskan oleh api Tuhan (Bilangan 11:1; 1 Samuel 6:19).

Selain persoalan kekudusan, hal penting yang perlu dikupas adalah mengenai ketaatan. Api asing menggambarkan ketidaktaatan dan pemberontakan terhadap Tuhan. Hanya ada satu sumber api yang dari Tuhan, selain daripadanya adalah asing di mataNya. Dalam Perjanjian Lama, satu hal besar yang mendukakan hati Tuhan adalah pemberontakan dan ketidaktaatan umatNya. Karena hal tersebut maka sebagian besar bangsa itu tidak dapat masuk ke Kanaan (Yeh 20:13; Kel 32:7-35). Sepanjang sejarah bangsa Israel kehidupan dalam ketaatan kepada Tuhan menjadi tuntutan mutlak menjalani kehidupan.²⁰ Ketentuan mengenai ketaatan tergambar dalam seluruh isi hukum Taurat, yang pada intinya dan terutama adalah perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan akal budi (Matius 22:37-38). Tuhan adalah satu-satunya api dalam hati, jiwa dan akal budi manusia.

Kembali kepada kisah Nadab dan Abihu. Kejahatan yang mereka lakukan melalui pembakaran ukupan dapat didasari oleh rasa kebanggaan diri sebagai imam orang pilihan yang dekat dengan Tuhan. Kebanggaan diri tersebut akhirnya mengalirkan sikap yang menilai diri terlalu

²⁰ Parluhutan Manalu, "Memahami Theologia Dalam Surat Titus," *SOTIRIA (Jurnal*

Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen) 2, no. 1 (2019): 39–59.

tinggi melampaui yang seharusnya.²¹ Sikap inilah yang memungkinkan Nadab dan Abihu menyepelekan ketentuan Tuhan sehingga mereka bebas mengekspresikan keinginan hati mereka. Meninggikan diri adalah awal kejatuhan iblis ke dunia (Yesaya 14:13-14). Nabi Yesaya memperingatkan tentang sikap sikap tinggi hati yaitu Tuhan justru akan merendharkannya, berarti ada huku-man bagi sikap tersebut (Yesaya 2:17; 5:15).

Dalam sistem keagamaan bangsa Israel para iman memiliki posisi terhormat sebagai perantara Tuhan dan umat manusia. Imam memiliki tanggung jawab mempersembahkan korban pada hari raya orang Yahudi.²² Mereka juga sebagai pelaksana tugas doa, memberi pertimbangan nasihat, menangani persoalan umat, memberi berkat.²³ Dengan tugas dan tanggung jawab demikian para imam dituntut memiliki kualitas hidup di atas umat. Sebagai imam yang dipilih Tuhan, Nadab dan Abihu juga bertanggung jawab memberikan contoh sikap dan perilaku yang benar sesuai standar Tuhan, namun tanggung jawab itu terabaikan. Nadab dan Abihu justru membuang kepercayaan yang sudah Tuhan berikan. Seperti halnya kisah bangsa Israel yang juga telah membuang kesempatan keselamatan yang Tuhan anugerahkan.

Tanggung jawab sebagai bangsa terpilih untuk meneruskan berita keselamatan kepada dunia tidak dilaksanakan sesuai kehendak Tuhan.

Dalam Perjanjian Baru, kekudusan tetap menjadi perintah yang utama bagi umat percaya (1 Petrus 1:16; Matius 5:48). Hubungan dan hidup kudus menjadi kewajiban orang Kristen.²⁴ Satu hal yang harus dikejar oleh umat percaya adalah kekudusan karena tanpanya tidak akan dapat menemukan Tuhan (Ibrani 12:14).²⁵ Umat percaya sejatinya adalah sekutu Tuhan yang kudus maka tanpa kekudusan tidak akan dapat terjadi persekutuan denganNya.²⁶ Dalam kekudusan ada ketaatan. Ini telah Tuhan Yesus peragakan dengan kematianNya di kayu salib. Kunci hidup orang percaya adalah ketaatan.²⁷ Keselamatan umat percaya terletak pada ketaatan Tuhan Yesus, dengan demikian hanya melalui ketaatan pula manusia dapat menikmati penebusan Tuhan.

Sebagaimana Nadab dan Abihu yang meninggikan diri mereka namun kemudian Tuhan merendahkan mereka menjadi hangus terbakar, Tuhan Yesus juga mengingatkannya kembali kepada umat Perjanjian Baru (Lukas 14:11). Tuhan Yesus memberikan pola baru mengenai nilai diri bahwa barangsiapa mencari nilai

²¹ Matthew Henry, "Imamat 10:1-10 - Tafsiran Catatan," Alkitab Sabda, n.d.

²² Paulus Kunto Baskoro, "Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 81-95, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.50>.

²³ Astin Mangean, "Pendekatan Historis Kristis Terhadap Bilangan 3 Dan 4 Tentang Tanggung Jawab Pendeta," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 209-22, <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.133>.

²⁴ Angilata Kebenaran Halawa and Firman Panjaitan, "Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 175.

²⁵ Yosua Feliciano Camerling, "Analisis Biblika Tentang 'Kota-Kota Perlindungan' Berdasarkan Ulangan 19:1-13 Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 141, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.27>.

²⁶ Zulkisar Pardede, "Rancang Bangun Teologi 'Kekudusan' Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 100, <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.20>.

²⁷ Omega O M Tompodung, Isnawati L Wantasen, and Theresia M C Lasut, "Analisis Unsur Ketaatan Dalam Film The Box of Daniel Produksi Pure Flix Entertainment," *JURNAL ELEKTRONIK Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 17 (2021).

diri maka justru akan kehilangannya. Poin terakhir yang didapatkan dari peristiwa anak Harun adalah tanggung jawab. Ketika manusia bertanggung jawab pada perkara kecil, maka Tuhan akan memberikan tanggung jawab yang lebih besar (Lukas 16:10). Tidak ada keselamatan kekal tanpa tanggung jawab yang dipikul (Filipi 2:12-16). Dalam mengerjakan keselamatan manusia dituntut untuk menerapkannya dalam perilaku hidup keseharian.²⁸

Melalui pemaparan di atas telah tergambar unsur-unsur penting yang ada dalam api Tuhan. Api dari Tuhan merupakan sumber hidup satu-satunya yang harus terus menyala dalam kehidupan umat percaya. Demikian sebaliknya, unsur dalam api asing berseberangan dengan unsur api Tuhan yang bila dipergunakan akan mendatangkan kematian. Umat percaya pada masa Perjanjian Baru lebih memahami bagaimana harus hidup berkenan pada Bapa karena Tuhan Yesus dan para murid telah mengajarkannya. Prinsip dalam Ibrani 6:4-6 dan Lukas 12:48 menegaskan betapa api Tuhan sungguh akan membakar ketika umat percaya tetap melakukan dosa setelah mendapatkan pengetahuan kebenaran. Tidak akan ada lagi penghapusan dosa atasnya, namun yang ada adalah kematian yang sangat mengerikan dalam penghakiman oleh api yang hebat menghancurkan semua pendurhaka. (Ibrani 10:26-31). Itulah api Tuhan. Bagi orang yang menjaga kekudusan maka api-Nya membawa kemuliaan.

Refleksi Bagi Pelayanan Masa Kini

Perjanjian Baru menjadi sebuah periode baru bagi kehidupan umat Tuhan. Halaman baru telah dibuka oleh Tuhan

Yesus yang mengajarkan pola atau formula baru dalam berkomunikasi, menjalin relasi dan pemahaman atas rencana keselamatan Tuhan. Walaupun demikian, kisah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama tetaplah relevan sebagai pembelajaran dan refleksi kehidupan masa kini karena masa itu pun Tuhan ukir dan rancang sebagai bagian dari cerita kehidupan dunia ini. Kisah tragis anak Harun yang mati dalam hangus api Tuhan, memberikan refleksi yang menggugah untuk setiap orang percaya dewasa ini. Dunia telah berada dalam kuasa si jahat, ini berarti kehidupan orang percaya sangat rentan karena dikelilingi oleh nyala api asing yang selalu siap menyambar (1 Petrus 5:8).

Sebagai para imamat di masa kini, setiap orang percaya memiliki kewajiban hidup dalam pelayanan akan Tuhan. Berkaca pada kisah Nadab dan Abihu, melayani Tuhan dituntut memenuhi unsur-unsur penting sesuai dengan konstruksi teologis api yang asing dan api Tuhan yang telah disampaikan. Masa kini, di zaman yang dipenuhi dengan model perilaku Nadab dan Abihu, orang percaya perlu mengkoreksi kembali apakah dalam kehidupan pelayanan saat ini menggunakan api asing, atautkah api Tuhan. Berikut adalah unsur-unsur yang perlu dinyalakan dalam kehidupan pelayanan yang menggunakan api Tuhan:

Pertama, kekudusan. Kesucian hidup menjadi dasar paling utama orang percaya untuk melayani Tuhan yang Kudus. Tanpa kekudusan sejatinya pelayanan dilakukan hanya untuk memenuhi ambisi diri karena kekudusan secara hakiki mengarahkan fokus kepada Sang Kudus. Jika itu terjadi maka motivasi melayani adalah murni bukan atas hasrat diri dan kemuliaan diri. Kualitas pelayanan seseorang di-

²⁸ Dessy Handayani, "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*

Kristiani 1, no. 2 (2018): 91, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.16>.

indikasikan dari pengalaman atau kehidupan bersama Roh Kudus.²⁹ Dalam Imamat 10:3 ketegasan tentang kekudusan disampaikan Tuhan. Nadab dan saudaranya, Abihu telah menghina kekudusan Tuhan.

Kedua, ketaatan. Melayani Tuhan baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun dalam organisasi gereja, membutuhkan ketaatan sebagai kemutlakan. Tuhan telah memberikan segala keteladanan tentang ketaatan kepada Yesus. Kedua anak Harun melakukan kesalahan fatal melanggar ketentuanNya, kisah ini menjadi pengingat bagi setiap anak Tuhan bahwa pelanggaran berujung maut. Ketaatan adalah wujud kasih kepada Tuhan (Yohanes 14:15). Tuhan telah menetapkan standart bagaimana melayani Dia, yaitu taat sebagaimana Dia taat menjalankan tugas Bapa menebus manusia di kayu salib.³⁰

Ketiga, merendahkan diri. Sekalipun Nadab dan Abihu berhak penuh sebagai pribadi yang melayani dan memiliki legitimasi langsung dari Tuhan tidak berarti membuat mereka dapat berbuat sekehendak hati. Kerendahan hati untuk tetap tunduk kepada otoritas Tuhan menjadi dasar pelayanan. Seperti teladan Tuhan Yesus yang adalah guru dan Tuhan namun tetap merendahkan diri melayani bahkan secara ekstrim.³¹ Rasul Paulus mengajarkan dalam Filipi 2:4 untuk memikirkan kepentingan orang lain. Fokus pelayanan adalah kepada orang yang di-

layani, mempertimbangkan kondisi yang dilayani dan memberikan solusi sesuai kebutuhan mereka bukan diri sendiri.

Keempat, tanggung jawab. Dalam pelayanan, setiap umat percaya perlu menghormati kepercayaan yang sudah Tuhan berikan melalui pemenuhan tanggung jawab. Masa kini gereja dan orang percaya seolah mengalami keengganan melaksanakan tanggung jawab pelayanan.³² Nadab dan Abihu tidak memenuhi tanggung jawab sebagai imam, mereka menyepelekan tanggung jawab teladan perilaku dan ketaatan. Umat percaya dituntut melaksanakan pelayanan dengan penuh tanggung jawab karena pelayanan adalah untuk Tuhan (1 Korintus 10:31). Tanggung jawab menjadi ciri khas pelayanan Tuhan Yesus selama di dunia, teladan atas perananNya sebagai gembala (Yohanes 10:14) perlu menjadi dasar dalam menjalankan pelayanan umat percaya.³³

KONKLUSI

Tuhan telah memberikan perintah bagi orang percaya untuk mempergunakan apiNya yaitu ketetapan-ketetapan dan firmanNya sebagai penuntun kehidupan. Api yang asing membawa konsekuensi keterpisahan denganNya dan berujung pada kebinasaan kekal. Tuhan adalah Allah yang konsisten sejak dari masa Perjanjian Lama sampai dengan masa kini. KetetapanNya berlaku sama bahwa api asing mendatangkan

²⁹ Yushak Soesilo, "Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan," *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 109.

³⁰ Parluhutan Manalu, "Memahami Theologia Dalam Surat Titus," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39.

³¹ Bimo Setyo Utomo Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata and Jawa Timur, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8," *DIEGESIS: Jurnal Teologi*

Kharismatika 3, no. 2 (2020): 107, <https://ojs.sttajffray.ac.id/jjv71/article/view/76>.

³² Alex Arifianto, "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (August 31, 2021): 13–36, <https://doi.org/10.54403/RJTPI.V1I2.15>.

³³ Herlince Rumahorbo, "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>.

murka dan apiNya mendatangkan kemuliaan.

Pelayanan umat percaya masa kini perlu berkaca kepada kisah Nadab dan Abihu untuk kemudian melakukan evaluasi terhadap pelayanan, api apakah yang saat ini dipergunakan sebagai spirit melayani, api asing atautkah api Tuhan. Unsur-unsur yang terkandung dalam penggunaan api Tuhan menjadi kemitlakan untuk diterapkan dalam pelayanan umat percaya meliputi; *Pertama*, kekudusan. *Kedua*, ketaatan. *Ketiga*, merendahkan diri. *Keempat*, tang-gung jawab.

REFERENSI

- Arifianto, Alex. “Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (August 31, 2021): 13–36. <https://doi.org/10.54403/RJTPI.V1I2.15>.
- Baskoro, Paulus Kunto. “Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 81–95. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.50>.
- Bibb, Bryan D. “Nadab and Abihu Attempt to Fill a Gap: Law and Narrative in Leviticus 10.1-7:” *SAGE Journal* 26, no. 2 (August 18, 2016): 83–99. <https://doi.org/10.1177/030908920102600205>.
- Camerling, Yosua Feliciano. “Analisis Biblika Tentang ‘Kota-Kota Perlindungan’ Berdasarkan Ulangan 19:1-13 Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 141–55. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.27>.
- Fitriani, Kristiana. “Hukum Taurat Dan Keselamatan; Suatu Kajian Mengenai Pandangan Paulus Tentang Hukum Taurat Dalam Surat-Surat Paulus.” *Jurnal Metalogia* 1, no. 1 (2021): 1–18.
- Halawa, Angilata Kebenaran, and Firman Panjaitan. “Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 175–87.
- Handayani, Dessy. “Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 91. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.16>.
- Houston, Walter. “Tragedy in the Courts of the Lord: A Socio-Literary Reading of the Death of Nadab and Abihu.” *SAGE Journal* 25, no. 90 (August 2, 2016): 31–39. <https://doi.org/10.1177/030908920002509003>.
- Ikhsan, Afdhalul. “Duduk Perkara Jemaat Gereja HKBP Cibinong Ricuh, Bermula Dari Pelantikan Pendeta Baru.” *Kompas.Com*, 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/08/19/10312461/duduk-perkara-jemaat-gereja-hkbp-cibinong-ricuh-bermula-dari-pelantikan?page=all>.
- Iskan, Dahlan. “Dua Pendeta Bethany Saling Pecat, Ayah-Anak Saling Gugat, Tulisan Dahlan Iskan Viral.” *bangsaonline*, 2021. <https://bangsaonline.com/berita/86926/dua-pendeta-bethany-saling-pecat-ayah-anak-saling-gugat-tulisan-dahlan-iskan-viral?page=2>.
- Kresna, Mawa. “Gaya Hidup Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa.” *tirto.id*, 2019. <https://tirto.id/gaya-hidup-pendeta-uang-dan-bisnis-di-gereja-raksasa-ee4s>.
- Lazuardi, Iqbal Tawakal. “Di Sidang, Peran Billy Sindoro Dalam Suap Meikarta Terungkap.” *Tempo.co*, 2019. <https://nasional.tempo.co/read/117554>

- 0/di-sidang-peran-billy-sindoro-dalam-suap-meikarta-terungkap.
- Lilomboba, Novrianto. "Pendeta Pemimpin Yang Tidak Melayani (Kajian Yohanes 13:1-17)." *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 60–71. <https://e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euanggelion/article/view/5>.
- M, Rizka Nur Laily. "4 Fakta Terbaru Pemerksaan Oleh Oknum Pendeta Di Surabaya, Dilakukan Selama 6 Tahun." *Merdeka.com*, 2020. <https://www.merdeka.com/jatim/4-fakta-terbaru-pemerksaan-oleh-oknum-pendeta-di-surabaya-dilakukan-selama-6-tahun.html>.
- Manalu, Parluhutan. "Memahami Theologia Dalam Surat Titus." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59.
- Mangean, Astin. "Pendekatan Historis Kristis Terhadap Bilangan 3 Dan 4 Tentang Tanggung Jawab Pendeta." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 209–22. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.133>.
- Nainggolan, B D. "Pemahaman Konsep Dan Keterlibatan Dalam Penginjilan Berdasarkan Matius 28: 18–20." *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 35–70. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2273/1642>.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Kontraproduktivitas Perdebatan-Perdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 6 (2021): 27–48. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.2914>.
- Pardede, Zulkisar. "Rancang Bangun Teologi 'Kekudusan' Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 100–117. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.20>.
- Pasaribu, Ferdinan. "Relevansi Mazmur 119: 97-106 Dalam Membangun Kecintaan Terhadap Taurat Tuhan," 2020. <https://doi.org/10.31222/osf.io/3mt5v>.
- Rumahorbo, Herlince. "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–46. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>.
- Setyo Utomo Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata, Bimo, and Jawa Timur. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–19. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jjv71/article/view/76>.
- Siagian, Simon. "Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 303–24. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.55>.
- Soesilo, Yushak. "Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 109–17.
- Taufik, M. "Polemik Gereja Bethany, Anak Dan Ayah Saling Gugat - Surya.Co.Id." *Surya.co.id*, 2021. <https://surabaya.tribunnews.com/2014/10/06/polemik-gereja-bethany-anak-dan-ayah-saling-gugat>.
- Tompodung, Omega O M, Isnawati L Wantasen, and Theresia M C Lasut. "Analisis Unsur Ketaatan Dalam Film The Box of Daniel Produksi Pure Flix Entertainment." *JURNAL ELEKTRONIK Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 17 (2021).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian

Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

Zaluchu, Sonny Eli. *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.